

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Model investigasi kelompok yang dikembangkan melalui penelitian ini merupakan model yang dipadukan dalam pembelajaran mata kuliah Profesi Kependidikan. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk melakukan penyelidikan (investigasi) melalui aktivitas kelompok terhadap proses pembelajaran nilai-nilai moral Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dan melakukan analisis dan tukar pikiran dalam menanggapi temuan-temuan dalam suatu diskusi penyajian hasil kerja kelompok.

Berdasarkan penemuan dalam penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, secara kualitatif dapat disimpulkan bahwa, melalui kegiatan investigasi terhadap pembelajaran nilai-nilai moral PPKn di sekolah dan melakukan analisis dan saling bertukar pikiran dalam kegiatan diskusi penyajian hasil kerja kelompok, mahasiswa mampu mengungkapkan fakta-fakta pembelajaran, memberikan tanggapan dan penilaian terhadap proses pembelajaran nilai-nilai moral PPKn yang dilaksanakan guru, dan mampu mengaitkan fakta-fakta tersebut dengan teori-teori pembelajaran yang telah mereka dapatkan. Dengan demikian, secara umum mahasiswa mampu membangun pemahaman yang lebih kritis terhadap proses pembelajaran nilai-nilai moral PPKn. Demikian pula melalui kerja sama yang intensif dalam penyelesaian tugas-tugas investigasi, model

investigasi kelompok juga secara nyata mampu mengembangkan rasa tanggung jawab pada setiap anggota kelompok untuk mewujudkan keberhasilan tugas kelompoknya, mampu saling berinteraksi dalam mewujudkan rasa kebersamaan, mampu menghargai pendapat atau pemikiran-pemikiran orang lain, dan menghargai eksistensi dan perbedaan teman-teman di sekitarnya. Sedangkan secara kuantitatif, model investigasi kelompok juga memberikan dampak perubahan yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap proses pembelajaran nilai-nilai moral PPKn, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan menambah kehangatan hubungan dan afiliasi. Pengembangan model ini juga terbukti dapat memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap prosedur pengembangan dan implementasi model investigasi kelompok sebagai salah satu model pembelajaran.

Secara lebih spesifik, kesimpulan dari pengembangan model ini adalah sebagai berikut.

Pertama, prosedur pengembangan model investigasi kelompok dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan utama yang saling terkait, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan atau tahap pengumpulan data, dan tahap penyajian hasil dan evaluasi. *Pada tahap perencanaan*, kegiatan diawali dengan menyiapkan beberapa instrumen dan keperluan penelitian. Kemudian peneliti melakukan koordinasi yang intensif dengan para dosen pengasuh mata kuliah Profesi Kependidikan untuk membahas dan menjabarkan kegiatan dan pemberian tugas-tugas perkuliahan pada mahasiswa. Langkah selanjutnya dalam tahap perencanaan ini adalah melibatkan peran

aktif mahasiswa untuk membahas tugas investigasi yang juga merupakan tugas perkuliahan. Langkah ini ditindaklanjuti dengan membentuk kelompok, membahas tugas-tugas kelompok, dan membahas instrumen pengumpulan data. Kegiatan utama dalam tahap investigasi (tahap pelaksanaan) adalah pengumpulan data oleh masing-masing kelompok mahasiswa di sekolah. Kegiatan ini diawali dengan melakukan koordinasi dengan masing-masing sekolah, kemudian mengamati proses pembelajaran nilai-nilai moral PPKn, dan melakukan wawancara dengan guru PPKn tentang pembelajaran dan upaya-upaya peningkatan kemampuan dan profesionalisme guru. Masing-masing kelompok melakukan analisis terhadap temuan-temuan yang didapatkan dari proses pengamatan dan wawancara untuk selanjutnya menyusun laporan kerja kelompok. *Pada tahap penyajian*, mahasiswa melakukan diskusi kelas dan setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil-hasil temuan dan analisisnya, menanggapi, dan membahasnya bersama kelompok-kelompok lain secara bergiliran. Sementara itu, evaluasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan setiap tahap kegiatan dan meminta tanggapan dari setiap kelompok tentang kegiatan yang mereka laksanakan.

Diskusi penyajian hasil sebagai salah satu kegiatan tahap akhir investigasi merupakan kegiatan yang paling banyak memberikan makna pembelajaran karena seluruh mahasiswa dapat terlibat secara aktif dalam memberikan tanggapan dan penilaian terhadap temuan dan hasil analisis dari kelompok penyaji. Ketika diskusi berlangsung, mahasiswa tidak hanya

menanggapi temuan yang disajikan kelompok lain secara tektual, tetapi juga membahas dan membandingkan temuan-temuan yang diungkapkan dengan teori pembelajaran nilai-nilai moral yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Pada saat itulah mahasiswa mengalami pembelajaran yang sangat positif. Proses penalaran tentang esensi pembelajaran nilai-nilai moral PPKn berkembang lebih kritis dan mereka pun belajar saling menghargai perbedaan pendapat dalam sebuah kebersamaan.

Kedua, meskipun tidak menemui hambatan yang sangat berarti dalam pengembangan model ini, terdapat beberapa hal yang menyebabkan kegiatan penelitian menjadi terganggu, antara lain 1) sekolah atau guru yang merasa keberabatan menerima kehadiran mahasiswa yang hendak mengamati proses pembelajaran di kelas, 2) kelompok yang mengadakan pengamatan di kelas tiga (SLTP dan SLTA) dianggap mengganggu proses pembelajaran di kelas tersebut karena siswa sedang diarahkan dan dipersiapkan untuk menghadapi Ebtanas, 3) perubahan jadwal di sekolah yang tidak dapat diantisipasi atau dikoordinasi secara baik oleh mahasiswa, 4) pembahasan tugas memerlukan waktu agak lama karena mahasiswa belum pernah terlibat dalam pelaksanaan tugas seperti dikembangkan ini..

Ketiga, pengembangan model investigasi kelompok akan dapat berjalan secara optimal jika mendapat dukungan dari para dosen dan sistem kelembagaan. Dukungan dari para dosen antara lain mahasiswa mendapat kemudahan untuk menyelelarkan kegiatan dan waktu perkuliahan dengan tugas-tugas penelitian. Sementara itu, dukungan dari lembaga yang sangat

diperlukan antara lain kemudahan dalam pelayanan administrasi, sumber-sumber pustaka yang lengkap, dan ruangan untuk diskusi.

Keempat, pihak STKIP PGRI Pontianak, para guru PPKn di sekolah tempat penelitian, para tenaga pengajar atau dosen, dan mahasiswa yang terlibat dalam penelitian, memberi tanggapan dan penilaian yang positif atas dikembangkannya penelitian model investigasi ini. Bahkan, Ketua STKIP PGRI Pontianak berpendapat, bahwa model ini sangat layak untuk dikembangkan, terutama untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan mahasiswa. Menurutnya, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan sendiri permasalahan dalam pembelajaran sesuai bidang studi mereka dalam pembelajaran di kelas, menganalisis persoalan-persoalan yang ditemui dalam penelitian, menanggapi dan menilai hasil investigasi sambil bertukar pikiran, merupakan langkah penting untuk memperkaya pengetahuan mereka khususnya tentang proses pembelajaran di sekolah. Demikian pula hampir seluruh guru PPKn yang diwawancarai memberikan tanggapan yang positif terhadap kegiatan penelitian ini. Alasan yang paling banyak diungkapkan oleh para guru adalah penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa sebagai calon guru sehingga dapat melihat kelebihan dan kekurangan guru dalam melaksanakan tugasnya. Sementara itu, tanggapan positif dari mahasiswa antara lain mengungkapkan bahwa selain mendapat pengetahuan dan pemahaman tentang kegiatan pembelajaran PPKn di kelas, mereka juga mendapat pengalaman berharga dari proses investigasi, pengamatan, wawancara dan menganalisis temuan. Dan

pengalaman yang paling berharga adalah secara langsung mengamati dan mempelajari cara-cara guru ketika mengelola kelas dan mengembangkan nilai-nilai moral kepada para siswanya. Ternyata, hal itu menumbuhkan nilai positif bagi perubahan sikap moral mahasiswa itu sendiri, seperti meningkatkan rasa saling menghargai, mengakui kelebihan pendapat orang lain, menumbuhkan kepedulian dan kebersamaan sesama siswa, dan beberapa nilai moral lainnya yang berkembang dalam proses belajar mengajar.

Beberapa saran untuk memudahkan penelitian adalah: 1) perlu adanya kesiapan yang lebih baik dari mahasiswa maupun dari pihak sekolah untuk memudahkan pelaksanaan investigasi. Pihak sekolah membantu mahasiswa menyiapkan keperluan investigasi dan pengamatan, termasuk data-data yang dibutuhkan mahasiswa. Sebaliknya mahasiswa juga menyiapkan perangkat yang diperlukan dan mempunyai waktu yang cukup untuk memahaminya; 2) teknik pengamatan dan wawancara yang dilakukan sebaiknya diiringi teknik pengumpulan data yang lain, seperti dialog langsung antara mahasiswa, guru, dan siswa. Dialog ini sangat penting karena dapat lebih memunculkan berbagai gejala atau perilaku siswa yang, termasuk pemikiran mereka, baik mengenai pembelajaran maupun persoalan yang menyangkut moral.

Kelima, upaya para guru PPKn untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalismenya antara lain dilakukan dengan ikut serta dalam beberapa penataran, pelatihan, lokakarya, atau diskusi Musyawarah Guru Bidang Studi PPKn. Sebelumnya, upaya untuk meningkatkan kemampuan guru masih terbatas secara pribadi pada pengkajian kurikulum dan Garis-garis Besar

Program Pengajaran (GBPP) PPKn, penelaahan buku-buku pelajaran, dan ikut serta dalam seminar pendidikan. Sedangkan upaya pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah masih bersifat umum untuk seluruh guru, yakni melalui supervisi dan belum ada upaya yang mengarah pada pembinaan secara khusus bagi guru PPKn, misalnya pembinaan tentang teknik pembelajaran pendidikan nilai atau pembinaan moral siswa.

Keenam, STKIP PGRI Pontianak, sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, telah melakukan berbagai upaya yang mengarah pada peningkatan kemampuan mahasiswanya sebagai calon guru agar memiliki kesiapan, kemampuan, dan keahlian dalam bidangnya. Meskipun dalam beberapa hal belum dapat dilaksanakan dan dibenahi dengan baik, hingga saat ini lembaga terus-menerus melakukan dan mencari langkah-langkah kongkret yang dapat mendukung peningkatan kemampuan mahasiswanya.

Beberapa langkah yang telah dilakukan lembaga saat ini antara lain:

- 1) melakukan pengkajian dan peninjauan kembali tentang kesesuaian kurikulum pada masing-masing jurusan/program studi dengan profil lulusan yang diharapkan, 2) mendorong para dosen agar selalu menyiapkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang mengacu kepada GBPP yang telah disusun untuk masing-masing jurusan/program studi, 3) melakukan pelatihan bagi para dosen muda yang diarahkan pada peningkatan kemampuan dalam mengelola pembelajaran, 4) melakukan upaya-upaya peningkatan kualitas *micro-*

teaching dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) bagi seluruh mahasiswa yang telah memenuhi prasyarat untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Lembaga telah melakukan beberapa langkah perbaikan secara berkesinambungan, namun upaya untuk meningkatkan kemampuan yang optimal bagi mahasiswa masih belum mencapai sasaran yang diharapkan, dan masih memerlukan waktu dan pemikiran yang lebih inovatif. Pendayagunaan lembaga-lembaga kemahasiswaan untuk memberikan muatan kegiatan yang bersifat akademis dan pembinaan moral bagi mahasiswa masih belum dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu, lembaga juga berupaya meningkatkan kualifikasi tenaga pengajar tetap, yang didukung tenaga-tenaga yang potensial dan berpengalaman dari luar lembaga, khususnya dari Universitas Tanjungpura, sebagai lembaga yang membidani lahirnya lembaga ini.

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi Berdasarkan Pengembangan Model

- a. Model investigasi kelompok memiliki kelayakan untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, terutama untuk meningkatkan kemampuan profesional calon guru dalam proses pembelajaran nilai-nilai moral PPKn. Dengan melakukan pengamatan dan analisis terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam praktek nyata pembelajaran di sekolah, maka model ini sangat baik untuk melengkapi dan mendukung pengetahuan teoretik yang telah diperoleh mahasiswa melalui proses perkuliahan di kelas. Selain itu, model ini juga dapat di-

kembangkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap aspek-aspek *nilai* yang berkembang dalam proses pembelajaran, yang mungkin sangat sulit jika dijelaskan secara verbal melalui proses perkuliahan di kelas. Pengembangan model ini juga dapat menjadi wahana untuk mengembangkan nilai-nilai moral di kalangan mahasiswa melalui proses kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok dan mendiskusikan hasil penelitian. Melalui peningkatan pengetahuan tentang proses pembelajaran, pemahaman nilai-nilai yang dikembangkan guru, dan perkembangan nilai-nilai moral di kalangan mahasiswa, pengembangan model ini akan menjadi dasar yang kokoh bagi peningkatan kemampuan profesional calon guru.

- b. Pengembangan model investigasi kelompok hendaknya diawali dengan melakukan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak yang terlibat, termasuk dosen-dosen lain yang ikut mengajar mata kuliah yang dijadikan sebagai model pengembangan. Di samping itu, sangat penting melibatkan peran aktif mahasiswa, mulai dari kegiatan perencanaan hingga kegiatan pengevaluasian. Peran aktif mahasiswa dalam tahap perencanaan bertujuan agar mahasiswa memperoleh pemahaman tentang prosedur dan mekanisme pengembangan model tersebut. Keterlibatan sejak proses perencanaan ini juga sangat penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab kelompok.

- c. Sebelum melaksanakan investigasi ke sekolah, mahasiswa perlu dibekali pemahaman yang lebih kongkret dan spesifik tentang aspek-aspek yang menjadi sasaran pengamatan dan wawancara. Akan lebih baik jika pembahasan tentang aspek-aspek ini dilengkapi dengan contoh-contoh kongkret sehingga mahasiswa benar-benar dapat melakukan proses pengamatan, pencatatan, dan penganalisisan temuan secara lebih terarah.
- d. Kehadiran dosen dalam pelaksanaan investigasi oleh masing-masing kelompok sebaiknya dapat mendorong peran aktif setiap peserta investigasi sehingga mampu mengatasi kendala yang dialami secara optimal. Selain itu, para dosen berperan aktif melakukan monitoring dan bimbingan terhadap kelancaran tugas-tugas kelompok. Meskipun kemandirian mahasiswa atau kelompok merupakan salah satu target penting dalam pengembangan model ini, bimbingan dan arahan dari dosen tetap diperlukan, terutama terhadap kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- e. Untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak dan akurat, teknik pengumpulan data melalui pengamatan proses pembelajaran di kelas dalam kegiatan investigasi perlu dilengkapi dialog dengan siswa. Dialog ini sangat penting untuk melengkapi informasi tentang aspek-aspek pembelajaran yang tidak dapat direkam melalui pengamatan sebagai akibat dari keterbatasan waktu pengamatan dan kemampuan pengumpulan data.

- f. Pembinaan dalam sistem kelembagaan di STKIP sangat diperlukan sebagai upaya untuk mendukung percepatan inovasi pembelajaran, termasuk mengoptimalkan pengembangan model investigasi kelompok. Secara umum, pembinaan dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan kepada mahasiswa, seperti menyediakan sumber-sumber pustaka dan membenahi ruang-ruang perkuliahan agar menjadi lebih kondusif.
- g. Pengembangan model investigasi kelompok dapat juga diimplementasikan pada mata kuliah lainnya sepanjang misi mata kuliah tersebut menuntut kemampuan teoretik dan aplikasi dalam praktek nyata di lapangan. Jika model ini dikembangkan dalam mata kuliah yang lain dan ingin mencapai hasil yang optimal, secara umum perlu diperhatikan prosedur pengembangan model, seperti yang diterapkan dalam penelitian ini.

2. Rekomendasi Bagi Pengembangan Pendidikan Umum

Pengembangan kemampuan profesional mahasiswa sebagai calon guru dalam kajian Pendidikan Umum harus dipandang sebagai suatu totalitas kemampuan intelektual, emosional, dan integritas kepribadian dalam satu tatanan sistem yang utuh. Oleh karena itu, upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan tersebut perlu disesuaikan agar tidak mengarah pada disparitas perkembangan kemampuan subjek didik (mahasiswa) secara tidak seimbang. Upaya-upaya peningkatan kemampuan yang diarahkan secara serasi dan utuh antara matra kognitif dan affektif, kapasitas intelektual dan akhlak, dan antara dimensi teoritik dan praktek, diyakini akan

memberikan dukungan yang kuat terhadap terwujudnya sosok seorang guru yang memiliki kemampuan dan kepribadian yang kokoh sebagai cerminan sosok guru yang profesional. Tuntutan terhadap eksistensi guru-guru PPKn semakin besar karena guru PPKn dianggap sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab lebih besar untuk mengembangkan nilai-nilai moral di kalangan peserta didik.

Hasil-hasil penelitian mengungkapkan terjadinya keberpihakan atau stagnasi antara pengembangan aspek-aspek kognitif dengan aspek nilai (afektif) dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PPKn. Hasil penelitian tersebut seharusnya mendorong berbagai pihak, terutama tenaga-tenaga pengajar dan mahasiswa di LPTK, untuk bersama-sama mewujudkan keseimbangan yang serasi antara pengembangan matra-matra tersebut agar dapat membentuk manusia seutuhnya yang merupakan keinginan paling mendasar dari keseluruhan proses dan upaya pendidikan nasional.

Pengembangan model investigasi kelompok, yang berupaya menyerasikan dimensi teoritik dan pengalaman dalam suatu kegiatan nyata di luar kelas, merupakan langkah nyata untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa sebagai calon guru sehingga benar-benar memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai sesuai dengan bidangnya. Selain itu, model investigasi kelompok juga meningkatkan perkembangan nilai moral dalam berbagai aspek yang mendukung kelancaran pelaksanaan tugas sebagai guru melalui pelatihan dan pembelajaran. Tujuan tersebut tidak mungkin dicapai



dalam waktu yang singkat (*one time blitz*), tetapi memerlukan rentang waktu yang cukup lama dan membutuhkan komitmen semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, terutama para pendidik (khususnya guru), pakar, inovator pendidikan, para peneliti dan tentu saja motivasi yang kuat dari para peserta didik sendiri.

3. Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjut

Berbagai keterbatasan dalam penelitian ini menimbulkan kesan bahwa masih banyak aspek dalam penelitian yang belum terungkap secara luas dan mendalam. Penelitian ini dibatasi pada pengembangan model investigasi kelompok melalui mata kuliah Profesi Kependidikan pada Program Studi PPKn di STKIP PGRI Pontianak sebagai upaya meningkatkan kemampuan profesional calon guru dalam proses pembelajaran nilai-nilai moral PPKn.

Meskipun memiliki banyak keterbatasan, hasil penelitian ini ternyata memunculkan inspirasi-inpirasi baru untuk meningkatkan peran pendidikan umum dan pendidikan nilai, terutama dalam menyiapkan calon-calon guru yang profesional melalui Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Beberapa tema penelitian lanjutan yang direkomendasikan beranjak dari hasil penelitian ini adalah; *Pertama*, penelitian dan pengembangan model sejenis melalui mata kuliah lain untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa sesuai dengan misi mata kuliah tersebut. Penelitian tersebut akan menjadi pembanding dan pelengkap untuk hasil penelitian ini sehingga akan makin memperkuat keyakinan terhadap efektivitas model ini dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa. *Kedua*, penelitian kuantitatif yang mencakup beberapa

LPTK sehingga akan dapat melibatkan responden pengembangan model dalam jumlah yang lebih luas sehingga dimungkinkan untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian yang dapat berlaku dalam ruang lingkup yang lebih luas pula. *Ketiga* temuan-temuan penelitian ini menimbulkan sejumlah pertanyaan lebih lanjut tentang kesesuaian strategi atau metode pembelajaran dosen dengan tuntutan mata kuliah yang diasuhnya, strategi pembelajaran guru PPKn yang sesuai dengan tuntutan pengembangan nilai moral siswa, strategi pemotivasian siswa dalam proses pembelajaran, teknik-teknik evaluasi yang diterapkan guru PPKn untuk menilai perubahan dan perkembangan nilai-nilai moral siswa. *Keempat*, penelitian dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif untuk mengkaji secara spesifik upaya-upaya LPTK untuk mengembangkan kemampuan profesional calon guru baik melalui proses perkuliahan maupun kegiatan-kegiatan ilmiah konstruktif lainnya di luar proses perkuliahan.

Tema-tema penelitian di atas selain memperkuat temuan penelitian ini, juga memperluas dan memperkokoh eksistensi pendidikan umum dan pendidikan nilai dalam upaya mewujudkan peran pemberdayaan potensi-potensi peserta didik secara komprehensif dan utuh dalam upaya mewujudkan atau melahirkan calon-calon guru yang lebih profesional.

C. Dalil-dalil

1. Model pembelajaran investigasi kelompok sebagai salah satu bentuk pembelajaran kooperatif memberikan peluang yang besar bagi berkembang-

nya pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran dan penumbuhan nilai-nilai moral mahasiswa.

2. Model investigasi kelompok yang dirancang dengan mengembangkan prinsip kesetaraan dosen dan mahasiswa mendorong tumbuhnya keterbukaan dan partisipasi aktif mahasiswa.
3. Adanya rancangan penjabaran tugas yang jelas dan pelibatan aktif mahasiswa dalam pembahasan rancangan investigasi merupakan faktor pendorong bagi tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kedisiplinan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok.
4. Model pembelajaran yang mengembangkan prinsip-prinsip komunikasi kesetaraan antara guru dan siswa, perhatian yang tulus, dan perlakuan yang adil dari guru mampu mendorong keterbukaan dan partisipasi siswa dengan lebih aktif dalam proses pembelajaran.
5. Berkembangnya kemampuan intelektual, integritas sosial, dan integritas moral/religius sebagai kerangka dasar kemampuan calon guru dalam proses pembelajaran nilai-nilai moral PPKn menuntut adanya proses dan iklim pembelajaran yang demokratis.
6. Pengembangan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru, nilai-nilai kebebasan mengemukakan pendapat, toleransi, kerjasama, dan tanggung jawab terbukti dapat dilakukan dengan mengembangkan tugas-tugas melalui investigasi kelompok dalam kerangka pembelajaran kooperatif yang bermuatan *inquiry*.

7. Keinginan yang kuat untuk mencapai target pembelajaran bersama di atas tatanan nilai-nilai kebersamaan dan kesetaraan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab individu untuk memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.
8. Pendekatan pembelajaran yang demokratis dan pemberian kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk memahami dan menganalisis fenomena-fenomena nyata kehidupan termasuk dunia sekolah, menjadi dasar penting bagi upaya mengembangkan nilai-nilai moral siswa melalui proses pembelajaran PPKn.
9. Sikap kritis terhadap kegiatan pembelajaran, keluasan pengetahuan dan wawasan, berkembangnya nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, kebersamaan, dan penyesuaian diri terhadap norma-norma kelompok menjadi prasyarat kemampuan profesional calon guru.
10. Kompetensi pendidikan umum mengharapkan terwujudnya kualitas kecakapan intelek (*intellect*), kesadaran jiwa (*awareness*), etika (*ethics*), dan perilaku (*attitude*) yang utuh menuntut upaya-upaya dini dan terintegrasi melalui optimalisasi peran kelembagaan LPTK dan peningkatan kualitas pendekatan pembelajaran.